

## **Peningkatan Hasil Belajar Materi Diagram Gambar Matematika Melalui Media Audio-Visual Kelas Ii SD 02 Supriyadi Semarang**

**Asa Aldina Dwi Rahayu<sup>1</sup>, M. Prayito<sup>2</sup>, Suyatmi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang

<sup>3</sup>SD Supriyadi 02 Semarang

[\\*assadwi.aadr@gmail.com](mailto:assadwi.aadr@gmail.com)

[\\*prayito@upgris.ac.id](mailto:prayito@upgris.ac.id)

[\\*suyatmiyulianto@gmail.com](mailto:suyatmiyulianto@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Hasil belajar Matematika pada materi Diagram Gambar yang rendah merupakan masalah dikelas II SD Supriyadi 02 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan media Audio-Visual. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IIB SD Supriyadi 02 Semarang yang berjumlah 29 peserta didik, terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik Perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus Tindakan yaitu Pra-Siklus, Siklus I, Siklus II. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian peningkatan ketuntasan klasikal kelas IIB SD Supriyadi 02 Semarang terjadi tahap: Pra-Siklus, Siklus I, Siklus II. Sebelum mendapatkan perlakuan (Pra-Siklus), tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 38%. Namun, selama Siklus I, tingkat ketuntasan klasikal meningkat menjadi 62%, dan pada Siklus II, mencapai 90%. Indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah  $\leq 75\%$ . Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan klasikal selama penelitian. Dari Pra-Siklus hingga Siklus II, siswa-siswa dalam kelas IIB menunjukkan kemajuan yang baik dalam pemahaman materi Diagram Gambar. Hal ini mengindikasikan bahwa media Audio-Visual yang diterapkan telah berhasil dalam meningkatkan tingkat pemahaman siswa hingga melampaui target keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan efektivitas media Audio-Visual dalam meningkatkan ketuntasan klasikal siswa kelas IIB.

**Kata kunci: Hasil Belajar, Matematika, Media Audio-Visual**

### **ABSTRACT**

*Low Mathematics learning outcomes in Picture Diagram material are a problem in class II of SD Supriyadi 02 Semarang. This research aims to improve learning outcomes by using Audio-Visual media. This type of research is classroom action research (PTK). The subjects of this research were class IIB students at SD Supriyadi 02 Semarang, totaling 29 students, consisting of 15 male students and 13 female students. This research was carried out in 3 action cycles, namely Pre-Cycle, Cycle I, Cycle II. Data collection techniques use observation, tests and documentation. Observation data was analyzed descriptively qualitatively. Test results were analyzed descriptively quantitatively. Based on the results of research, increasing classical completeness for class IIB SD Supriyadi 02 Semarang occurred in stages: Pre-Cycle, Cycle I, Cycle II. Before receiving treatment (Pre-Cycle), the classical completion rate only reached 38%. However, during Cycle I, the classical completion rate increased to 62%, and in Cycle II, it reached 90%. The indicator for success in classical completion is  $\leq 75\%$ . These results indicate a significant increase in classical completion during the study. From Pre-Cycle to Cycle II, students in class IIB showed good progress in understanding the Picture Diagram material. This indicates that the Audio-Visual media applied has been successful in increasing students' level of understanding to exceed the set success targets. Thus, this research succeeded in proving the effectiveness of Audio-Visual media in improving the classical mastery of class IIB students.*

**Keywords:** Learning Outcomes, Mathematics, Audio-Visual Media.

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan saling berinteraksi antara peserta didik dan guru, untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran dapat dipahami melalui dua kagta yakni *contruction* dan *instruction*. *Conduction* dilakukan untuk peserta didik (dalam hal ini peserta didik pasif) sedangkan *instruction* dilakukan oleh peserta didik (di sini peserta didik aktif) namun prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik hanya belajar dengan mengkonstruksi pengetahuan yang berarti bahwa pelajar membutuhkan manipulasi materi yang dipelajari secara aktif kan secara pasif.

Dalam pembelajaran matematika di kurikulum Merdeka, terdapat komponen yang menjadi kerangka kurikulum dalam kegiatan mengajar. Komponen tersebut antara lain Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Capaian Pembelajaran dalam kurikulum Merdeka merupakan keterampilan belajar siswa yang harus diselesaikan pada setiap tahapan atau fase. Isi dari capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, yaitu Kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk cerita. Capaian Pembelajaran dipetakan sesuai dengan perkembangan fase usia siswa. Strategi capaian pembelajaran yaitu dengan mengurangi jumlah materi dan menambah fleksibilitas prosedur penyusunan sehingga siswa tidak merasa tertekan untuk mencapai pembelajaran tersebut.

Kurikulum Merdeka, khususnya mata Pelajaran MATEMATIKA merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan modern, mempunyai peran yang penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir Matematika merupakan salah satu mata Pelajaran yang membutuhkan keterlibatan siswa secara langsung agar dapat memahami konsep-konsep dasar materi matematika. Pembelajaran Matematika di SD Supriyadi 02 Semarang Menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi. Karena guru kebingungan dalam memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut terjadi akibat pembelajaran jarak jauh selama ini sehingga Ketika masuk pembelajaran tatap muka peserta didik merasa kesusahan dalam menangkap materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu masih monotonnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sehingga peserta didik merasa bosan saat proses pembelajaran

Penekanan dalam pembelajaran Matematika adalah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pengamatan yang merupakan hasil dari penelitian menggunakan media audio visual bisa diartikan juga sebagai jenis media yang memuat unsur gambar dan juga memuat unsur suara yang bisa didengar, misalnya slide suara, film, rekaman video, dan lainnya (Sundayana dalam Setiayawan, 2021).

Media audio-visual juga disebut media video karena di dalam video terdapat sajian materi dalam bentuk suara dan gambar-gambar. Manfaat audio-visual dalam proses pembelajaran adalah membuat pembelajaran lebih menarik, lebih interaktif, jumlah waktu mengajar dapat dikurangi, kualitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan dan proses belajar dapat dilakukan dimana dan kapan saja, serta sikap belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Hasil belajar peserta didik tergantung pada guru serta proses pembelajaran di kelas. Menurut Nana Sudjana (dalam Nurrita, 2018) hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di sekolah dan kelas tertentu. Dalam mencapai hasil belajar yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut diuraikan dalam dua bagian yaitu factor internal dan factor eksternal.

Dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan Tingkat perkembangan dan karakteristik siswa. Guru perlu memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan pemikiran mereka

sendiri dengan mengaitkan materi Pelajaran dengan hal yang mereka lihat. Selain itu, guru juga perlu mengizinkan siswa untuk bermain secara aktif menemukan konsep yang diajarkan. Hal ini akan memberikan dampak positif pada pemahaman siswa terhadap materi Pelajaran.

Oleh karena itu media pembelajaran berbasis media audio-visual ini diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, aktif memanggil dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan autentik mungkin penerapannya memang belum maksimal karena kurang mampunya guru dalam mengoperasikan computer dan juga minimnya sarana dan prasarana di sekolah. Namun media audio-visual diharapkan mampu untuk lebih memahami materi yang disampaikan melalui gambar-gambar dan suara yang menarik.

Masalah lainnya termasuk kurangnya penggunaan media. Media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi Pelajaran kepada peserta didik sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jadi media pembelajaran merupakan satu kesatuan untuk mencapai keberhasilan belajar dimana media pembelajaran sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan system pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di SD 02 Supriyadi Semarang pada kelas II dengan jumlah 29 peserta didik, ditemukan masalah dan hambatan pada proses pembelajar. Hanya 32% peserta didik yang mampu mendapatkan nilai diatas KKM sedangkan 68% peserta didik yang tidak mampu mencapai nilai KKM yang ditentukan yakni 70.

Penelitian ini mengkaji penggunaan media Audio-Visual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika. Media audio-visual diharapkan mampu untuk lebih memahami materi yang disampaikan melalui gambar-gambar dan suara yang menarik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dan peningkatan aktivitas belajar peserta didik dalam materi Diagram Gambar dengan penggunaan media Audio-Visual.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik tes, observasi dan dokumentasi. Teknik tes yang digunakan adalah tes formatif dengan menggunakan tes tertulis melalui soal evaluasi dan lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan, selanjutnya menggunakan teknik observasi yaitu digunakan untuk mengamati pembelajaran siswa dalam penerapan media Audio-Visual, selain itu menggunakan Teknik dokumentasi, dokumentasi dalam penelitian ini berupa arsip nilai siswa, catatan-catatan lapangan yang diperoleh selama pembelajaran, termasuk ketrampilan guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dan foto-foto pelaksanaan proses pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup guru, siswa, dokumen dan catatan lapangan. Data dari guru diperoleh melalui pengamatan observasi secara langsung, serta wawancara dan catatan lapangan oleh tim kolaborasi, data siswa, diperoleh dari pengalaman aktivitas siswa sebelum dan sesudah Tindakan serta foto atau video selama proses pembelajaran. Catatan lapangan mencatat data dari lembar pengamatan ketrampilan guru, aktivitas siswa, dan pemahaman siswa terhadap materi.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Proses analisis melibatkan perbandingan hasil belajar peserta didik, yang dinyatakan dalam persentase, dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan. Seorang peserta didik dianggap telah mencapai tingkat ketuntasan belajar jika skor yang diperolehnya mencapai 70 atau lebih.

Menurut Suprayogo dalam Tanzeh (2009) Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*). Reduksi Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafis maupun tabel. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini juga mencakup pencarian makna data serta pemberian penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu kegiatan mencari validitas kesimpulan dan kecocokan makna- makna yang muncul dari data. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran langsung dengan media yang dipakai maka data yang diperlukan berupa data hasil belajar yang diperoleh dari hasil belajar/nilai tes.

Data hasil tes dianalisis menggunakan teknik evaluasi hasil belajar. Analisis ini bertujuan untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Proses analisis melibatkan perbandingan hasil belajar peserta didik, yang dinyatakan dalam persentase, dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan. Seorang peserta didik dianggap telah mencapai tingkat ketuntasan belajar jika skor yang diperolehnya mencapai 70 atau lebih. Untuk menghitung hasil belajar dalam bentuk persentase,

Jumlah nilai yang diperoleh peserta didik dibandingkan dengan jumlah maksimal skor yang mungkin dicapai, dan hasilnya dikalikan dengan 100%. Ini juga dapat dihitung menggunakan rumus *Percentages Correction*, sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Pengukuran presentase ketuntasan belajar dilakukan dengan cara membandingkan jumlah peserta didik yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan jumlah keseluruhan peserta didik (yaitu jumlah peserta didik maksimal) dan hasilnya diubah ke dalam bentuk persentase dengan mengalihkan dengan 100%.

Persentase Ketuntasan

$$(P) = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan menggunakan rumus:

Persentase Ketuntasan

$$(P) = \frac{\text{jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{jumlah Total Siswa}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan ketuntasan belajar klasikal ditentukan jika rata-rata kelas yang diperoleh diatas nilai KKM dan minimal 75% dari jumlah siswa mendapat nilai 70.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil belajar peserta didik pada pra-siklus merupakan hasil tes tertulis individu dalam bentuk pilihan ganda pada pembelajaran Matematika materi Diagram Gambar. Jumlah siswa yang mengikuti tes pra siklus berjumlah 29 siswa. Hasil tersebut dapat dilihat pada table berikut.

Pada kondisi awal, peserta didik belum banyak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Semangat atau motivasi belajaranya masih rendah. Keberanian bertanya atau menjawab pertanyaan belum banyak muncul dalam diri peserta didik.

**Tabel 1** Hasil Belajar Pra Siklus

<b>Pencapaian</b>	<b>Skor</b>
Rata-rata	60,6
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	20
Peserta Didik yang Tidak Tuntas	18
Peserta Didik yang Tuntas	11
Persentase peserta didik yang Tidak Tuntas	62%
Persentase Peserta Didik yang Tuntas	38%
Ketuntasan Kasikal	Tidak Tuntas

Dalam pelaksanaan Pra Siklus belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditentukan, hal ini ditunjukkan dengan presentase ketuntasan siswa hanya 62%. dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan yang diberikan oleh guru yaitu kriteria ketuntasan apabila ssiwa mendapat nilai >70. Hal ini dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas II B SD Supriyadi 02 Semarang masih rendah. Hasil rata-rata nilai dari keseluruhan siswa yaitu 60,6 sedangkan nilai ketuntasan siswa yaitu 70 dapat di simpulkan bahwa nilai siswa dibawah ketuntasan siswa. Dari 29 siswa yang belum mendapatkan nilai tuntas sebanyak 18 siswa 62% sedangkan untuk siswa yang sudah tuntas

sebanyak 11 siswa dengan presentase 38%. Nilai yang didapat oleh siswa dari asesmen awal yaitu nilai terendahnya adalah 20 sedangkan nilai tertinggi 100.

Hasil refleksi pra siklus bahwa pembelajaran materi diagram gambar menggunakan media Audio-Visual masih memerlukan perbaikan pada siklus I karena belum mencapai indikator keberhasilan. Hasil evaluasi merupakan hasil tes tertulis individu dalam bentuk pilihan ganda pada pembelajaran matematika materi diagram dengan menggunakan media Audio-Visual. Jumlah siswa yang mengikuti tes 29 siswa. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 2 Hasil Belajar Siklus I**

<b>Pencapaian</b>	<b>Skor</b>
Rata-rata	73,79
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	20
Peserta Didik yang Tidak Tuntas	11
Peserta Didik yang Tuntas	18
Persentase peserta didik yang Tidak Tuntas	38%
Persentase Peserta Didik yang Tuntas	62%
Ketuntasan Kasikal	Tidak Tuntas

Siklus I dilaksanakan setiap pertemuan terdiri dari 2JP (35 menitx 2) menggunakan media Audio-Visual pada materi Diagram Gambar.

Pelaksanaan Tindakan siklus I ini dilakukan dalam empat tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan Tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pada pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal kelas menjadi 62% rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus I adalah 73,79 dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan terendah 20. Peserta didik yang mencapai KKM (70) sebanyak 11 peserta didik yang tuntas dan 18 peserta didik yang belum tuntas KKM.

Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran materi Diagram gambar menggunakan media Audio-Visual pada siklus I disimpulkan tergolong kurang optimal karena hasil belajar kognitif yang dicapai masih tergolong rendah. Ketercapaian ketuntasan klasikal 62% sementara dalam penelitian ini paling sedikit  $\leq 75\%$ .

**Gambar. 1 Diagram hasil Belajar Siklus I**

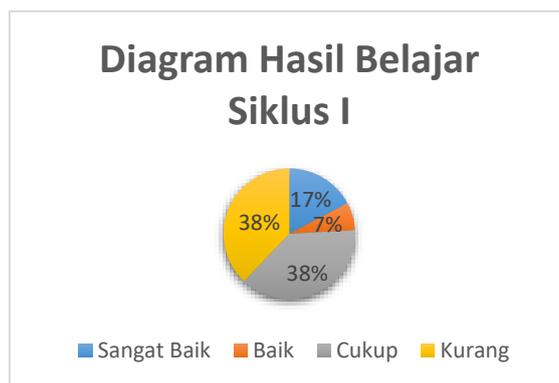


Diagram menunjukkan bahwa 17% peserta didik kategori sangat baik, 7% peserta didik kategori baik, 38% peserta didik termasuk kategori cukup, dan 38% peserta didik dalam kategori kurang dalam pembelajaran siklus I.

**Gambar 2 Diagram batang peningkatan ketuntasan**



ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mengalami peningkatan. Ketuntasan awal sebelum adanya Tindakan adalah 38% termasuk kategori kurang sementara setelah dilakukan penerapan media Audio-Visual meningkat menjadi 62% peningkatan pada siklus I sebanyak 24%.

Hasil refleksi siklus I bahwa pembelajaran materi diagram gambar menggunakan media Audio-Visual masih memerlukan perbaikan pada siklus II karena belum mencapai indikator keberhasilan. Hasil evaluasi merupakan hasil tes tertulis individu dalam bentuk pilihan ganda pada pembelajaran matematika materi diagram dengan menggunakan media Audio-Visual. Jumlah siswa yang mengikuti tes 29 siswa. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II**

Pencapaian	Skor
Rata-rata	84,48
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Peserta Didik yang Tidak Tuntas	3
Peserta Didik yang Tuntas	26

Persentase peserta didik yang Tidak Tuntas	10%
Persentase Peserta Didik yang Tuntas	90%
Ketuntasan Kasikal	Tuntas

Pada pelaksanaan siklus II, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal secara signifikan menjadi 90%. rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus II adalah 84,48 dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan terendah 60. Peserta didik yang mencapai KKM (70) sebanyak 26 peserta didik yang sudah tuntas dan 3 peserta didik yang belum tuntas KKM. Hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran Bab 6 Diagram Gambar pada siklus II disimpulkan tergolong sangat baik karena indicator kriteria ketuntasan klasikal sudah tercapai.

**Gambar 2 diagram Hasil Belajar siklus II**



bahwa 24% peserta didik termasuk kategori sangat baik, 21% peserta didik kategori baik, 45% peserta didik dalam kategori cukup dan 10% peserta didik kategori kurang dalam pembelajaran siklus II. Ketercapaian ketuntasan klasikal peserta didik susah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

**Gambar.3 hasil peningkatan klasikal siklus I dan Siklus II**



Diagram 4.4 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal pada siklus II mengalami peningkatan. Ketuntasan klasikal siklus I sebanyak 63% termasuk dalam kategori cukup sementara ketuntasan klasikal siklus II sebanyak 90% termasuk kategori sangat baik.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari peningkatan ketuntasan klasikal dari peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II sebanyak 27%.

## B. Pembahasan

Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas IIB SD Supriyadi 02 Semarang yang berjumlah 29 peserta didik. Peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian terhadap aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bab 6 Diagram Gambar Menggunakan Media Audio-Visual.

**Tabel 4 hasil siklus II siswa.**

<b>Pencapaian</b>	<b>Pra Siklus</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Rata-rata	60,4	73,79	84,48
Nilai Tertinggi	100	100	100
Nilai Terendah	20	20	60
Peserta Didik yang Tidak Tuntas	18	18	26
Peserta Didik yang Tuntas	11	11	3
Persentase peserta didik yang Tidak Tuntas	62%	38%	10%
Persentase Peserta Didik yang Tuntas	38%	62%	90%
Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal ( $\geq 75\%$ )	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas

Rekapitulasi peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra-siklus, siklus I, dan Siklus II sebagai berikut:

### **Gambar 4. Hasil peningkatan ketuntasan klasikal pra-siklus, siklus I dan Siklus II**



peningkatan ketuntasan klasikal kelas IIB SD Supriyadi 02 Semarang mulai Pra-Siklus, Siklus I, Siklus II. Ketuntasan klasikal sebelum diberikan perlakuan pada Pra-Siklus sebesar 38%, ketuntasan klasikal Siklus I sebesar 62% dan ketuntasan klasikal Siklus II 90%. Indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah  $\leq 75\%$ .

Peningkatan hasil belajar ini terjadi berkat usaha gigih guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat serta menggunakan media yang sesuai, yang terus ditingkatkan dalam setiap siklusnya Hasil penelitian yang telah disajikan dalam temuan ini didukung oleh pandangan menurut Anitah (2008:2.19), yang menyatakan bahwa hasil belajar seharusnya mencerminkan perubahan dalam perilaku atau penerimaan perilaku baru yang bersifat tetap, bermanfaat, positif, dan disadari oleh peserta didik. Ini berarti bahwa peserta didik mengalami perubahan sikap dan tingkah laku yang lebih aktif serta bersemangat dalam proses belajar, mereka juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami materi dan dapat mengatasi masalah melalui pendekatan analitis yang lebih matang sebelum bertindak.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas dan pembahasan mengenai Hasil Belajar peserta didik kelas IIB SD Supriyadi 02 Semarang dapat disimpulkan bahwa media Audio-Visual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan motivasi belajar peserta didik. Media Audio-Visual ini mampu menciptakan suana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II semester 2 SD Supriyadi 02 Semarang Tahun Pelajaran 2024 hal ini sudah dibuktikan dengan perolehan presentase rata-rata ketuntasan klasikal sebanyak dari Pra-Siklus 38%, siklus I 68%, dan siklus II 90% dimana kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh peneliti adalah  $\leq 75\%$ . Dengan demikian hasil belajar siswa kelas IIB SD Supriyadi 02 Semarang menunjukkan peningkatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrinaldi, Rolly. Dewi, Rahmayanti, dan Resty Gustiawati. 2020. *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 4 Karawang*, Jurnal Coaching education Sport. 1(2). 83 – 92.
- Alkat, Y. 2021. *Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Anugraheni, Indri. dkk. (2018). *Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas 4 SD: Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 287-293.
- Astuti, Suhandi. dan Reza Yuafian. 2020. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*, Jurnal riset Pendidikan Dasar, 3(1). 17 – 24.
- Basyaruddin Usman, Media Pembelajaran, Jakarta: Ciputt Pers, 2002.
- Hendawati.dkk.2017. Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V pada Materi Gaya Dan Pemanfaatannya. jurnal pendidikan metodik didaktik.13(1).15-25.
- Juita,Ratna. 2019. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko. IJIS Edu, 1 (1) : 43-50.
- Juitaningsih, Desi. 2018. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Paket A Setara SD/MI Kelas V. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan- Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanto. 2009. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pemulihan Pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV, 4(1)
- Ristanto, Rido. MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR. Edited by Ahmad Kori. Pertama. Pustaka Egaliter, 2021.
- Rofiq, M. A. (2020). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD). Surabaya: CV. Pilar Nusantara.
- Septiana, A. N., & Winangun, I. M. A. (2023). ANALISIS KRITIS MATERI IPS DALAM PEMBELAJARAN IPAS KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. Widyaguna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(1), 43-54.